



RESILIENSI DAN IDE BUNUH DIRI PADA PENDERITA *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV)*

Ni Luh Gede Ari Kresna Dewi¹, I Wayan Candra², I Gusti Ayu Harini³, I Nengah Sumirta⁴, Ni Kadek Putri Rukmini⁵
^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

niluhgede18@gmail.com¹, suryabhrihaspathi@gmail.com²,
iga.harini@gmail.com³, mirtakumara@gmail.com⁴, putrirukminii3@gmail.com⁵

Abstrak

Stigma, diskriminasi dan perubahan kondisi kesehatan yang dialami penderita *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dapat berdampak serius pada kondisi psikologis penderita, termasuk meningkatkan ide bunuh diri yang dapat dipicu oleh perasaan putus asa, depresi, serta kurangnya dukungan sosial. Resiliensi diketahui berperan dalam menurunkan tingkat stres individu serta mengurangi angka kematian akibat bunuh diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 116 orang penderita HIV yang dipilih dengan teknik sampling *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* dan *The Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R)*. Teknik uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Spearman's Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas resiliensi penderita HIV dalam katagori tinggi 75 subjek penelitian (64,7%) dan ide bunuh diri rendah sebanyak 85 subjek penelitian (73,3%). Hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV ($p= 0,000 < \alpha 0,05$) dengan kekuatan hubungan yang sedang antar kedua variabel dan sifat atau arah hubungan yang negatif artinya semakin tinggi resiliensi yang dimiliki penderita HIV maka semakin rendah ide bunuh diri pada penderita HIV.

Kata kunci: resiliensi, ide bunuh diri, HIV

Abstract

Stigma, discrimination and changes in health conditions experienced by HIV sufferers can have serious impacts on the psychological condition of sufferers, including increasing suicidal ideation which can be triggered by feelings of hopelessness, depression, and lack of social support. Resilience is known to play a role in reducing individual stress levels and reducing the death rate from suicide. The purpose of this study was to determine the relationship between resilience and suicidal ideation in HIV. This type of research is quantitative research with a

**Penulis
korespondensi:**
Ni Luh Gede Ari
Kresna Dewi

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

Email:
niluhgede18@g
mail.com

correlational analytical method and uses a cross-sectional approach. The research sample consisted of 116 HIV sufferers selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) questionnaire and The Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R). The statistical test technique used was the Spearman's Rank Test. The results showed that the majority of HIV sufferers' resilience was in the high category of 75 respondents (64,7%) and low suicidal ideation of 85 respondents (73,3%). There is a significant relationship between resilience and suicidal ideation in HIV sufferers ($p = 0,000 < \alpha 0,05$) with a moderate strength of relationship between the two variables and a negative nature or direction of the relationship, meaning that the higher the resilience of HIV sufferers, the lower the suicidal ideation in HIV sufferers.

Keywords: *resilience, suicidal ideation, HIV*

PENDAHULUAN

HIV merupakan infeksi yang melemahkan sistem imun tubuh dan jika tidak ditangani secara optimal, dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)*⁽¹⁾. HIV/AIDS kerap dikaitkan dengan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma sosial, sehingga penderita sering menghadapi tekanan psikologis. Selain stigma dan diskriminasi, perubahan kondisi kesehatan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan mental mereka⁽²⁾. Salah satu dampak psikologis yang serius adalah munculnya ide bunuh diri, yang dapat dipicu oleh perasaan putus asa, depresi, serta kurangnya dukungan sosial⁽³⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih tahun 2024 mengenai hubungan resiliensi dan ide bunuh diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sorong Sehati melibatkan 138 subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi -0,509 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Ini mengindikasikan adanya korelasi negatif antara resiliensi dan ide bunuh diri pada penderita HIV, di mana peningkatan resiliensi berhubungan dengan penurunan ide bunuh diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis serta mengurangi munculnya ide bunuh diri⁽⁴⁾.

World Health Organization (WHO) memperkirakan sebanyak 39,9 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, yang terdiri dari 1,4 juta anak-anak (usia 0-14 tahun) dan 38,6 juta orang dewasa (usia 15 tahun ke atas)⁽⁵⁾. Estimasi jumlah

orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 503.261 orang. Dalam periode 2021 hingga 2023, terdapat peningkatan jumlah tes HIV yang dilakukan pada populasi nasional. Peningkatan ini berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah kasus positif yang terdeteksi. Mayoritas penderita HIV berada dalam rentang usia 25 – 49 tahun, yakni sebesar 69,5 % ⁽⁶⁾. Pada tahun 2023, jumlah kasus HIV di Provinsi Bali tercatat sebanyak 84.291 kasus. Data terbaru menunjukkan bahwa mayoritas kasus ditemukan pada usia 25 – 49 tahun, dengan proporsi sebesar 66,7 % ⁽⁷⁾. Hingga Maret 2024, kasus HIV dan AIDS di berbagai layanan Kota Denpasar yang tercatat berjumlah 15.810 kasus, terdiri dari 9.077 kasus HIV dan 6.073 kasus AIDS. Dari jumlah tersebut, 273 orang dilaporkan meninggal akibat AIDS ⁽⁸⁾. Menurut data dari Puskesmas IV Denpasar Selatan, jumlah pasien yang menjalani terapi *antiretroviral* (ART) hingga Januari 2025 mencapai 163 kasus.

Orang dengan HIV/AIDS menghadapi beban hidup yang berat akibat permasalahan kompleks yang mereka alami setiap hari. Tantangan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi penyakit yang melemahkan tubuh, melainkan juga diperparah oleh stigma sosial yang diskriminatif⁽⁹⁾. Stigma dan diskriminasi yang dialami dapat berdampak serius pada kondisi psikologis penderita, termasuk meningkatkan ide bunuh diri. Ketika pertama kali menerima diagnosis HIV/AIDS, banyak penderita mengalami syok, kecemasan, depresi, serta perasaan tidak berdaya⁽²⁾. Pandangan masyarakat yang buruk tentang HIV/AIDS serta kondisi penyakit yang disertai dengan infeksi sekunder akan berakibat pada kualitas hidup pasien tersebut⁽¹⁰⁾. Isolasi sosial yang terjadi akibat ketakutan akan stigma dapat memperburuk kondisi mental penderita, membuat penderita merasa sendirian dan kehilangan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Tekanan psikologis yang dialami, seperti rasa malu, penolakan dari keluarga atau masyarakat, serta ketakutan terhadap masa depan, dapat memicu perasaan putus asa⁽¹¹⁾. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan HIV memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental, termasuk depresi berat, yang menjadi faktor utama dalam munculnya ide bunuh diri⁽¹²⁾.

Depresi berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan dapat meningkatkan ide bunuh diri pada penderita HIV. Studi *kohort* berbasis populasi terhadap

penderita HIV menunjukkan adanya peningkatan risiko depresi, penggunaan antidepresan, *electroconvulsive therapy* (ECT), serta kasus bunuh diri⁽¹³⁾. Penelitian lain mengungkapkan bahwa perilaku percobaan bunuh diri pada penderita HIV cenderung meningkat dalam dua tahun pertama setelah diagnosis. Peningkatan kasus bunuh diri ini dikaitkan dengan faktor depresi yang dialami penderita⁽¹⁴⁾.

Penderita HIV memerlukan tingkat resiliensi yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis. Resiliensi berperan penting dalam mencegah timbulnya pikiran untuk bunuh diri, karena dapat membantu individu dalam mengatasi tekanan mental, menerima kondisi diri, serta mengembangkan mekanisme koping yang lebih sehat. Dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup penderita serta mengurangi risiko mereka mengalami ide bunuh diri⁽¹⁵⁾. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan, bertahan, mengelola stres, dan terus berkembang demi meningkatkan kualitas diri. Resiliensi mencerminkan kapasitas seseorang dalam menyesuaikan diri, menghadapi, dan merespons situasi sulit atau trauma dengan cara yang positif dan sehat, sehingga dapat pulih dari keterpurukan⁽¹⁶⁾. Resiliensi diketahui berperan dalam menurunkan tingkat stres individu serta mengurangi angka kematian akibat bunuh diri⁽¹⁷⁾. Dalam konteks HIV/AIDS, resiliensi berperan penting dalam mengurangi dampak negatif serta memulihkan kesejahteraan individu, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, pendapatan, maupun ketahanan pangan dan gizi. Resiliensi juga membantu penderita HIV membangun kepercayaan diri serta mengembangkan manajemen diri yang lebih baik⁽¹⁸⁾. Hasil penelitian oleh Putri dan Tobing tahun 2020 menunjukkan bahwa resiliensi dapat berperan sebagai moderator yang menurunkan risiko munculnya ide bunuh diri pada individu dengan depresi atau gangguan kecemasan. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat resiliensi seseorang dengan kecenderungan munculnya pemikiran atau ide untuk bunuh diri⁽¹⁹⁾. Studi lain yang dilakukan oleh Putri dan Oktaviana tahun 2024 juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara resiliensi dan ide bunuh diri ($p < 0,035 < 0,05$)⁽²⁰⁾.

Fenomena yang ada menunjukkan penderita HIV mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan muncul ide atau keinginan untuk bunuh diri. Kemampuan atau daya tahan yang menggunakan segala sumber daya fisik, psikis dan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan penerimaan diri penderita. Masih terbatas kajian yang mengulas hubungan antara ide bunuh diri dan resiliensi pada penderita HIV yang berpotensi mengakhiri hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *analitik korelasional* dan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengambilan data dilakukan hanya sekali pengukuran terhadap subjek penelitian. *Variabel independent* dan *dependent* dalam penelitian ini adalah resiliensi dengan ide bunuh diri. Instrumen CD-RISC digunakan untuk mengukur resiliensi dan SBQ-R untuk mengukur ide bunuh diri. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Pengumpulan data dimulai sejak pengurusan izin hingga penyelesaian laporan penelitian yang dilakukan selama 3 minggu dari bulan April-Mei 2025. Populasi pasien HIV yang menjalani terapi *antiretroviral* (ART) dan terdaftar aktif berkunjung di Puskesmas IV Denpasar Selatan per bulan Januari 2025, dengan jumlah total sebanyak 163 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penderita HIV yang sedang menjalani terapi antiretroviral (ART), penderita HIV yang mampu berkomunikasi secara aktif, penderita HIV yang bersedia menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Kriteria eksklusi yakni subjek penelitian yang tidak menyelesaikan proses pengisian kuesioner atau mengundurkan diri di tengah proses pengumpulan data karena alasan tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih subjek dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel yang didapat yaitu sebanyak 116 orang.

Setiap variabel dianalisa dengan analisis univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Data dimaksud adalah data demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan), tingkat resiliensi dan ide bunuh diri. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat resiliensi dan ide bunuh diri pada penderita HIV di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan, digunakan uji statistik *Spearman's Rank*. Uji ini sesuai untuk variabel independen dan dependen yang berskala ordinal. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian adalah $\alpha = 0,05$. Jika hasil uji menunjukkan nilai *p-value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara resiliensi dan ide bunuh diri pada individu dengan HIV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-30 Tahun	34	29,3
31-59 Tahun	82	70,7
≥ 60 Tahun	0	0
Total	116	100
Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	56	48,3
Perempuan	60	51,7
Total	116	100
Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan dasar	11	9,5
Pendidikan menengah	76	65,5
Pendidikan Tinggi	29	25,0
Total	116	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	21	18,1
Buruh/Petani	10	8,6
Wiraswasta	30	25,9
Pegawai Swasta	45	38,8
PNS/Pensiunan	10	8,6
Total	116	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia terbanyak berada pada dewasa madya usia 31-59 tahun yaitu sejumlah 82 orang (70,7%). Berdasarkan jenis kelamin bahwa terbanyak adalah perempuan yaitu sejumlah 60 orang (51,7%). Tingkat pendidikan yang terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu sejumlah 76 orang (65,5%). Pekerjaan yang terbanyak adalah pegawai swasta yaitu sejumlah 45 orang (38,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Resiliensi pada Penderita HIV di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Resiliensi Penderita HIV	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	75	64,7
Sedang	25	21,6
Rendah	16	13,8
Total	116	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 75 subjek penelitian (64,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih tahun 2024 di Yayasan Sorong Sehati dengan judul “Hubungan Resiliensi Dan Ide Bunuh Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)” menunjukkan bahwa dari 138 subjek penelitian, sebagian besar memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 67 orang (48.6%)⁽⁴⁾. Hasil penelitian lainnya oleh Kusnendar tahun 2021 yang di lakukan di Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia dengan judul “Pengaruh Pendampingan Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) Terhadap Resiliensi Komunitas Transgender HIV/AIDS Di Depok” yang menggunakan metode kualitatif menemukan komunitas transgender HIV/AIDS mempunyai resiliensi yang baik, hal ini karena adanya pengaruh dari pendampingan Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia⁽²¹⁾. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA mampu mempertahankan daya lenting psikologis di tengah kondisi yang penuh tekanan. Tingginya resiliensi pada subjek penelitian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan keluarga, layanan kesehatan yang ramah, serta akses terhadap konseling atau komunitas sebaya. Resiliensi tidak hanya merupakan kemampuan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem pendukung yang tersedia.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ide Bunuh Diri pada Penderita HIV di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Ide Bunuh Diri Penderita HIV	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	85	73.3
Tinggi	31	26.7
Total	116	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki ide bunuh diri rendah yaitu sebanyak 85 subjek penelitian (73,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraida tahun 2022 di RSUD Banyumas dengan judul “Korelasi antara Tingkat Stres dengan Kejadian Munculnya Ide Bunuh Diri pada Pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Positif di RSUD Banyumas” menunjukkan bahwa dari 36 subjek penelitian tidak didapatkan subjek penelitian yang memiliki ide bunuh diri⁽²²⁾. Hasil penelitian lainnya oleh Naufal tahun 2022 yang di lakukan di RSUD Banyumas dengan judul “Hubungan Depresi Dengan Kecenderungan Suicidal Thoughts Pada Pasien HIV dan AIDS di RSUD Banyumas” menunjukkan bahwa dari 53 subjek penelitian sebagian besar tidak memiliki kecenderungan bunuh diri didapatkan pada 40 subjek penelitian (75,5%)⁽²³⁾. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dengan penyakit kronis yang kompleks seperti HIV/AIDS, sebagian besar subjek penelitian tetap mampu mempertahankan kesehatan mental yang cukup baik dan tidak menunjukkan kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya dukungan sosial, keterikatan dengan komunitas atau tenaga kesehatan, serta penerimaan diri yang baik. Kemampuan individu untuk mengatasi stresor emosional serta memiliki hubungan interpersonal yang suportif dapat menurunkan risiko keinginan untuk mengakhiri hidup⁽²⁴⁾. Hasil ini memperkuat pentingnya layanan dukungan psikososial dalam sistem perawatan HIV, seperti konseling, terapi kelompok, dan program pendampingan pasien. Layanan tersebut berperan dalam memperkuat kesehatan mental penderita HIV sekaligus mencegah munculnya ide bunuh diri.

Tabel 4 Uji Hipotesis Hubungan Resiliensi Dengan Ide Bunuh Diri pada Penderita HIV di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Uji Spearmans Rank	n	p-value	r
Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri	116	0,000	0,551

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Spearman's Rank* didapatkan bahwa nilai *p-value*= 0.000 ($p<0,05$) dan $r=0,551$, maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025 dengan kekuatan hubungan yang sedang antar kedua variabel (0,40 – 0,599) dan sifat atau arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki penderita HIV maka semakin rendah ide bunuh diri. Hasil *Rank Spearman's* hitung sebesar 0,551 artinya bahwa 55,1% ide bunuh diri berhubungan dengan resiliensi yang dimiliki penderita HIV sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Individu dengan resiliensi tinggi cenderung mampu menghadapi stres, stigma, dan tekanan emosional akibat diagnosis HIV secara lebih adaptif, sehingga risiko munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh Putri dan Tobing tahun 2020 yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) daerah Purwakarta dengan judul “Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja” menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 ($p<0,05$). Artinya, terdapat hubungan antara tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri⁽¹⁹⁾. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Oktaviana tahun 2024 yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Kartasura dengan judul “Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di SMK Muhammadiyah Kartasura” juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara resiliensi dan ide bunuh diri ($p\ 0,035<0,05$)⁽²⁰⁾.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat resiliensi tinggi dan ide bunuh diri rendah, serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keduanya. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya ide bunuh diri pada penderita HIV/AIDS. Implikasinya, pelayanan HIV/AIDS tidak hanya perlu menekankan aspek medis, tetapi juga harus memperhatikan kondisi psikologis pasien. Tenaga kesehatan seperti perawat, konselor, dan psikolog memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi pasien melalui edukasi, deteksi dini stres psikologis, dan konseling empatik⁽²⁵⁾. Kebijakan pelayanan HIV/AIDS sebaiknya mencakup asesmen psikologis seperti pengukuran resiliensi dan skrining ide bunuh diri

sebagai bagian dari pelayanan rutin⁽²⁶⁾. Hasil ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menggali faktor-faktor yang membentuk resiliensi serta efektivitas intervensi jangka panjang. Hasil penelitian ini menegaskan mendukung perlunya pendekatan perawatan HIV/AIDS yang lebih holistik dan manusiawi dalam perawatan HIV/AIDS.

SIMPULAN

Sebagian besar subjek penelitian memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 75 subjek penelitian (64,7%). Sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat ide bunuh diri rendah yaitu sebanyak 85 subjek penelitian (73,3%). Terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value}=0,000$; $r = 0,551$) antara resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan dengan kekuatan hubungan yang sedang antar kedua variabel dan sifat atau arah hubungan yang negatif artinya semakin tinggi resiliensi yang dimiliki penderita HIV maka semakin rendah ide bunuh diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan beserta petugas atau staff yang telah memfasilitasi serta membantu memberikan informasi dan membantu dalam pengumpulan subjek penelitian selama penelitian berlangsung.

ETHICAL CLEARANCE

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar dengan Nomor: DP.04.02/F.XXXII.25/604/2025

DAFTAR RUJUKAN

1. Hamzah MS. Penyuluhan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). *Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan*. 2023;1(1):2229–45.
2. Heru MJA, Jatimi A, Hidayat M, Holis W. Stigma pada Penderita HIV/AIDS: A Systematic Review. *Indonesian Health Scientific Journal*. 2023;3(2):32–8.

3. Rahayu PS, Maharanti M. Analisis Kesehatan Mental pada Penderita HIV/AIDS. *Health Publicia: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;3(2):114–22.
4. Nawangsih RA. Hubungan Resiliensi Dan Ide Bunuh Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (Odha) Di Yayasan Sorong Sehati. 2024; Available from: [http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/247/%0Ahttp://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/247/1/TA-Riska Anggita Nawangsih-14732012005.pdf](http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/247/%0Ahttp://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/247/1/TA-Riska%20Anggita%20Nawangsih-14732012005.pdf)
5. WHO. HIV Statistic, Globally and by WHO Region, 2024. 2024;1–8.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Penilaian Risiko Cepat MPOX di Indonesia. 2023;
7. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023. In Denpasar: Dinas Kesehatan Provinsi Bali; 2023.
8. KPA Kota Denpasar. HIV/AIDS Kota Denpasar. 2024.
9. Pardede JA, Hutajulu J, Pasaribu PE. Harga Diri dengan Depresi Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Media Keperawatan Politeknik Kesehatan Makassar*. 2020;11(01).
10. Sari GD, Nurmaguphita D, Suryani SK. Pengaruh Pemberian Terapi Psikoreligi Terhadap Tingkat Depresi Pasien HIV/AIDS: Literature Review. 2021;
11. Adventinawati MK. Pencegahan Kesehatan Mental dalam Upaya Mengurangi Stigma Kesehatan Mental di Masyarakat. *Hukum dan Inovasi: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*. 2025;2(1):110–6.
12. Novitayani S, Nurhidayah I. Analisis Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 2023;8(1):61–8.
13. Vollmond C V, Tetens MM, Paulsen FW, Gerstoft J, Kronborg G, Johansen IS, et al. Risk of depression in people with human immunodeficiency virus: a nationwide population-based matched cohort study. *Clinical Infectious Diseases*. 2023;77(11):1569–77.
14. Pedobi R. People with HIV have increased risk of suicide and depression in long-term Danish study. *Mental & emotional health problems*; 2023.
15. Marled W, Yoanita B, Arman L. Resiliensi Tinggi Remaja Di Kupang Menurunkan Ide Bunuh Diri. *Jurnal Keperawatan [Internet]*. 2023;15(1):349–56. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0ARESILIENSI>
16. Rahmanisa R, Rahmat HK, Cahaya I, Annisa O, Pratiwi S. Strategy To Develop Individual Resilience In The Middle Of The Covid-19 Pandemic Using Islamic Art Therapy. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*. 2021;1(1):39–52.
17. Setiyawan DS, Astuti K. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri Yang Dimediasi Oleh Resiliensi Pada Mahasiswa Gen Z. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*. 2024;5(4):607–23.
18. Muhfyna M. Resiliensi Pada Ibu Positif HIV/AIDS yang Juga Memiliki Anak Positif HIV di Kota Medan. *Universitas Medan Area*; 2020.
19. Putri KF, Tobing DL. Tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2022;10(01):1–6.
20. Putri SBN, Oktaviana W. Hubungan tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri

- pada remaja di SMA “X” Purwakarta. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2024;6(1):1–7.
21. Kusnendar SA. Pengaruh pendampingan yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) terhadap resiliensi komunitas transgender HIV/AIDS di depok. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017; 2021.
 22. Nuraida, A.A (2022). Korelasi Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Munculnya Ide Bunuh Diri Pada Pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV) Positif Di RSUD Banyumas. <https://repository.unsoed.ac.id/15863/>
 23. Naufal, D. 2022. Hubungan Depresi Dengan Kecenderungan Suicidal Thoughts Pada Pasien HIV dan AIDS di RSUD Banyumas. Universitas Jenderal Soedirman. <https://repository.unsoed.ac.id/13429/>
 24. Zhao XY, Zhang WY, Liu JL, et al. The relationship between social support and suicide resilience in Chinese cancer patients: a serial multiple mediation model through self-care self-efficacy and meaning in life. *Psycho-Oncology*. 2023;32(4):565–576.
 25. Supriatun E, Hasni NI, Marsono M. The role of counseling in increasing stress coping in HIV/AIDS patients in Indramayu Regency. *Proceeding of The International Conference of Innovation, Science, Technology, Education, Children, and Health*. 2023;4(2):1-7.
 26. Lund C, et al. Mental health and HIV/AIDS: the need for an integrated response. *BMC Public Health*. 2019;19:177.